

Penderitaan Tokoh Minut dalam Cerpen Ibu Tiri Karya Afifah Ardi

Dina noviani indria saputri

Universitas Teknologi Yogyakarta

Vika windriyani

Universitas Teknologi Yogyakarta

Eva dwi kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Alamat Kampus: Jl. Glagahsari No.63, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55164

Korespondensi penulis: dinanoviani5221211024@gmail.com

***Abstract.** This journal writing is based on the short story stepmother by Afifah Ardi. Explains and provides an in-depth picture of what the character Minut faces, a child who experiences physical violence from his stepmother and bears the burden of being a substitute mother for his younger siblings. The formulation of the problem is how the physical violence and mental pressure experienced by the character Minut can affect his physical and psychological development. The background of this short story is related to the phenomenon of family violence and its long-term impact on children. The research method used is hermeneutics, with a focus on interpretation and analysis of short story texts. The theoretical study includes previous research on violence against female characters in literature and its relevance to the suffering of Minut characters. The results of the discussion show that physical violence and mental pressure have an impact not only physically, but also psychologically, creating an internal struggle for Minut's character between obligation and personal bitterness. Minut's character, even though he is full of disappointment, resentment and fatigue, still shows strength of character in protecting his younger siblings. The conclusion highlights the urgency of raising awareness of family violence and the need for action to protect children's rights.*

***Keywords:** Hatred, Literary works, stepmother and Hermeneutics*

Abstrak. Penulisan jurnal ini berdasarkan cerpen ibu tiri karya Afifah Ardi. Menjelaskan dan memberikan gambaran yang mendalam yang dihadapi tokoh Minut, seorang anak yang mengalami kekerasan fisik dari ibu tirinya dan menanggung beban sebagai pengganti ibu untuk adik-adiknya. Rumusan masalahnya adalah bagaimana kekerasan fisik dan tekanan batin yang dialami tokoh Minut dapat memengaruhi perkembangan fisik dan psikologisnya. Latar belakang cerpen ini terkait dengan fenomena kekerasan dalam keluarga dan dampak jangka panjangnya terhadap anak. Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik, dengan fokus pada interpretasi dan analisis teks cerpen. Kajian teori mencakup penelitian terdahulu tentang kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam sastra dan relevansinya dengan penderitaan tokoh Minut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan tekanan batin berdampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis, menciptakan pertarungan internal tokoh Minut antara kewajiban dan kepahitan pribadi. Tokoh Minut, meskipun penuh dengan kekecewaan, dendam, dan kelelahan, tetap menunjukkan kekuatan karakter dalam melindungi adik-adiknya. Kesimpulan menyoroti urgensi kesadaran terhadap kekerasan dalam keluarga dan perlunya tindakan untuk melindungi hak anak.

Kata kunci: Kebencian, Karya Sastra, Ibu Tiri dan Hermeneutika

LATAR BELAKANG

Sudah menjadi hal yang biasa bila seseorang menikah lagi setelah ditinggal kepergian pasangannya tanpa pertimbangan dengan matang, hal ini memicu ketidakharmonisan dalam keluarga baru. Keadaan rumah adalah salahsatu memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi sang anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil.(M. Yusuf,MY, 2014:41) kondisi tersebut akan berdampak kepada anggota keluarga salah satunya adalah anak. Anak yang seharusnya berkembang baik dengan kasih sayang kedua orang tua nya malah mendapatkan kekerasan dalam keluarga.

Dapat diketahui bahwa tokoh Minut dalam cerpen “Ibu Tiri” oleh Afifah Ardi mengalami penderitaan yang melibatkan berbagai aspek kompleks, terutama terkait dengan latar belakang keluarganya. Penderitaan ini bermula dari keputusan orang tuanya untuk menikah lagi tanpa pertimbangan matang setelah kehilangan pasangan. Dalam keluarga yang tidak harmonis ini, tokoh Minut menjadi sasaran kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu tirinya. Kutipan, “ini bukan pertama kali nya dia menoyor dan memukul kepala ku” (Afifah Ardi, 2018:165), menggambarkan bahwa kekerasan tersebut bukan peristiwa sekali-kali, melainkan telah menjadi pola yang terus menerus.

Kekerasan fisik dan tekanan batin, sebagaimana dibahas dalam penelitian ini, merupakan dua aspek yang secara signifikan mempengaruhi tokoh Minut dalam cerpen “Ibu Tiri” karya Afifah Ardi. Kekerasan fisik yang dialami tokoh Minut terutama berasal dari ibu tirinya, yang tidak hanya sekali melakukan tindakan tersebut, tetapi berulang kali menimbulkan penderitaan fisik dan emosional pada tokoh utama. Kondisi ini menciptakan lingkungan keluarga yang tidak sehat dan merugikan perkembangan anak. Disisi lain bahwa tekanan batin muncul dikarenakan Minut harus mengambil peran sebagai pengganti ibu untuk adik-adiknya. Ibu tirinya tidak memenuhi peran ibu dengan memberikan kasih sayang dan perlindungan, sehingga tokoh Minut terbebani dengan tanggung jawab yang seharusnya tidak seharusnya menjadi beban anak. Kekerasan fisik dan tekanan batin ini bersama-sama menciptakan penderitaan yang mendalam dan

kompleks bagi tokoh Minut, memengaruhi tidak hanya aspek fisik, tetapi juga psikologis dan emosional dalam kehidupannya.

Mengenai kekerasan fisik, tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, melainkan juga menciptakan tekanan batin pada tokoh Minut. Menjadi pengganti ibu untuk adik-adiknya, tokoh Minut harus memikul tanggung jawab besar tanpa mendapatkan kasih sayang dan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh seorang ibu. Penderitaan tokoh Minut juga tercermin dalam pertarungan internalnya antara kewajiban untuk melindungi adik-adiknya dan kepahitan pribadinya akibat perlakuan ibu tirinya yang tidak adil. Dalam pengalaman penderitaannya, tokoh Minut juga mengalami perasaan dendam dan keresahan hati yang mendalam terhadap ibu tirinya. Kutipan, “Sudah cukup penderitaan ini, aku sudah benar-benar muak denganya sehingga mencerminkan kelelahan dan kekesalan tokoh Minut terhadap situasinya yang sulit. Meskipun demikian, tokoh Minut tetap memegang teguh kewajibannya untuk melindungi adik-adiknya, menggambarkan kekuatan karakter yang harus dimilikinya untuk menjalani kehidupan yang penuh penderitaan ini.

Setelah memahami penjelasan diatas bahwa tokoh Minut dalam cerpen “Ibu Tiri” oleh Afifah Ardi mengalami penderitaan yang melibatkan berbagai aspek kompleks, yang menciptakan narasi penuh kepedihan dan ketidakadilan. Latar belakang keluarga yang tidak stabil, diwarnai dengan keputusan orang tuanya untuk menikah lagi tanpa pertimbangan matang, menjadi akar dari penderitaan tokoh Minut. Kondisi rumah yang berantakan menciptakan lingkungan tidak sehat yang merugikan perkembangan anak-anak, termasuk tokoh Minut. Penderitaan tokoh Minut menggambarkan gambaran nyata tentang dampak negatif dari ketidakharmonisan dalam keluarga. Kekerasan fisik yang dialaminya, terutama dari ibu tirinya, bukan sekadar insiden sesaat, melainkan pola berulang yang menimbulkan penderitaan fisik dan emosional secara berkelanjutan. Kutipan, “ini bukan pertama kali nya dia menoyor dan memukul kepala ku”, menggambarkan keteraturan kekerasan yang mendera tokoh Minut.

Selain itu juga bahwa tekanan batin yang dialami tokoh Minut mencuat karena dia harus menggantikan peran ibu untuk adik-adiknya. Ibu tirinya yang tidak memenuhi peran sebagai figur pengayom dan penyayang menciptakan beban emosional yang berat bagi tokoh Minut. Pertarungan internal antara tanggung jawab melindungi adik-adiknya

dan kepahitan akibat perlakuan ibu tirinya menjadi bagian dari penderitaan kompleks tokoh Minut. Dendam dan keresahan hati yang dalam, seperti yang terungkap dalam kutipan, “Sudah cukup penderitaan ini, aku sudah benar-benar muak dengan nya” (Afifah Ardi, 2018:168), mencerminkan kelelahan dan kekesalan tokoh Minut terhadap situasinya yang sulit. Meskipun demikian, tokoh Minut tetap menunjukkan kekuatan karakter dengan memegang teguh kewajibannya untuk melindungi adik-adiknya, walaupun itu membutuhkan pengorbanan dan penderitaan pribadi yang mendalam. Sehingga penderitaan tokoh Minut menggambarkan tragedi psikologis dan emosional yang melibatkan ketidakharmonisan keluarga, kekerasan fisik, dan tekanan batin. Ini menciptakan narasi yang menyentuh hati pembaca, mengajak untuk merenung tentang realitas kehidupan penuh penderitaan dan keberanian tokoh Minut dalam menghadapinya.

KAJIAN TEORITIS

Jurnal ini di tuliskan berdasarkan cerpen oasis keluarga karya Afifah ardi yang berjudul “ibu tiri” dalam cerpen tersebut menceritakan kekerasan yang dialami seorang anak yang memiliki ibu tiri. Keresahan hati yang di rasakan oleh seluruh anggota keluarga yang di sebabkan oleh ibu tiri memicu dendam dalam hati seorang anak. Peran seorang ibu tiri seharusnya dapat memberikan kasih sayang selayaknya ibu kandung, justru pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang tidak melakukan hal itu. Banyak hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut dari cerpen Oasis Keluarga karya Afifah Ardi, salah satunya adalah kekerasan fisik dan keresahan hati yang dirasakan oleh salah satu tokoh dalam cerpen tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti jurnal karya Juli Kurniati werdiningsih yang berjudul Kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel kinanti karya margareth widhy pratiwi. Permasalahan yang menjdai fokus penelitian ini adalah bagaimana kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan. Penelitian ini menghasilkan temuan adanya bentuk kekerasan yang dialami oleh Kinanti, yakni kekerasan Psikologi; fisik dan seksual (Werdiningsih, 2016).

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel “Kinanti” karya Margareth Widhy Pratiwi, temuannya menggambarkan bahwa tokoh utama, Kinanti, mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Penelitian ini menyoroti kompleksitas penderitaan yang dialami tokoh utama perempuan dalam konteks naratif sastra. Kekerasan tersebut mencerminkan realitas yang dihadapi oleh karakter perempuan dalam karya sastra, menyoroti persoalan sosial yang mendalam terkait dengan perlakuan yang tidak adil dan kejam terhadap kaum perempuan. Dengan mengetahui penelitian tersebut, dapat ditemukan kesamaan tema dengan penderitaan tokoh Minut dalam cerpen “Ibu Tiri” karya Afifah Ardi. Kedua karya sastra ini menyoroti ketidakadilan dan penderitaan yang dialami tokoh perempuan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual. Perbandingan antara penelitian tersebut dan cerpen “Ibu Tiri” memunculkan kesadaran akan keberlanjutan masalah perlakuan buruk terhadap tokoh perempuan dalam sastra, menggambarkan betapa relevannya isu ini dalam karya-karya sastra modern.

Dalam jurnal Penelitian oleh Alfian Rokhmansyah, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani dengan judul Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Cerpen-cerpen Larya Oka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan ancangan kritik sastra feminis untuk mendapatkan gambaran lebih rinci mengenai kehidupan perempuan. Kekerasan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, serta dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain yang menerima kekerasan (Rokhmansyah, 2018).

Berdasarkan pernyataan dari jurnal tersebut bahwa penderitaan yang dialami oleh tokoh Minut dalam cerpen tersebut mencerminkan realitas kehidupan perempuan yang rentan terhadap kekerasan. Kekerasan fisik yang dialaminya dari ibu tirinya dan beban tekanan batin sebagai pengganti ibu untuk adik-adiknya menggambarkan kedalaman penderitaan perempuan dalam konteks keluarga. Keseluruhan, penelitian tersebut menggambarkan bahwa kekerasan bukan hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan emosional. Ini mencerminkan kompleksitas dan beragamnya bentuk kekerasan yang dapat memengaruhi kehidupan perempuan, sebagaimana juga tercermin dalam penderitaan tokoh Minut. Dengan demikian, cerpen “Ibu Tiri” menjadi cerminan tentang perlunya kesadaran terhadap kekerasan terhadap

perempuan dalam karya sastra sebagai refleksi dan kritik terhadap realitas sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode hermeneutik. Menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk bias-subjek tafsir dan membiarkannya mengkomunikasikan maknanya sendiri pada subjek (Sidik, 2021). Seorang anak yang mendapatkan kekerasan oleh ibu tiri yang menjadi objek formal, sementara objek material berdasarkan cerpen oasis keluarga yang berjudul ibu tiri karya Afifah Ardi. Yang di editor Joko Prasetyo dan diterbitkan oleh CV. Pustaka MediaGuru tahun 2018. Teknik pengumpulan data dengan membaca dan menafsirkan keseluruhan isi cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak memperoleh pengetahuan dan pembentukan kepribadian, mental, tetapi tidak sedikit seorang anak yang mendapatkan kekerasan dari keluarganya. Kekerasan adalah tindakan yang tidak baik karena itu melanggar hak asasi manusia untuk hidup mempertahankan kehidupan. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal akan sangat merugikan korbannya. Sudah menjadi tanggung jawab kita semua menjamin perlindungan untuk anak-anak karena mereka adalah penerus bangsa kita. Dalam UUD 1945 bahwa menjamin atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta atas hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Setiap anak memiliki empat dasar hak, antara lain hak hidup, hak untuk berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi (Republik Indonesia, 1945). Peraturan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2021) Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan haknya agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hakikat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan

diskriminasi(Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Zakaria, 2023).

Sehingga pernyataan diatas menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai tempat pertama bagi seorang anak dalam memperoleh pengetahuan dan pembentukan kepribadian serta mental. Sayangnya, realitasnya menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarga mereka. Kekerasan, baik fisik maupun verbal, dianggap sebagai tindakan yang merugikan dan melanggar hak asasi manusia, terutama hak anak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang tanpa harus mengalami kekerasan atau diskriminasi. Sebagai tanggung jawab bersama, masyarakat diingatkan untuk menjamin perlindungan anak-anak sebagai penerus bangsa. Hukum dan peraturan, seperti UUD 1945 dan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 2020, menegaskan hak anak untuk hidup tanpa kekerasan dan mendapatkan perlindungan. Keempat dasar hak anak, yaitu hak hidup, hak berkembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi, menjadi landasan penting dalam memastikan kesejahteraan dan hak-hak anak terpenuhi. Perlindungan anak harus mencakup segala kegiatan yang menjamin mereka dapat tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, sambil menjaga hakikat dan martabat kemanusiaan.

Kekerasan fisik

Dalam Cerpen Ibu Tiri karya Afifah Ardi sang tokoh minut mendapatkan kekerasan dari ibu tiri. Orang tua yang seharusnya menjaga anak-anak mereka dengan baik justru melakukan tindakan kekerasan. Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa kekerasan yang diberikan kepada anak membawa dampak yang negatif bagi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan emosional. Perkembangan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal ataupun non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yg dialaminya (Khaironi, 2018). Anak tidak dapat mengembangkan dirinya jika pondasi keluarganya saja tidak mendukung dirinya untuk maju. Kekerasan verbal seperti menghina, memfitnah, mencela dapat menyebabkan rasa sakit psikis dan gangguan emosi pada anak yang sedang dalam masa perkembangan.

“ ini bukan pertama kali nya dia menoyor dan memukul kepala ku” (Afifah ardi, 2018).

Kutipan diatas adalah salah satu bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh minut dalam cerpen ibu tiri karya afifah Ardi. Kekerasan yang diterima oleh tokoh minut bukan hanya sekali dilakukan oleh ibu tirinya. Terkadang orang tua tidak mampu menahan emosi saat anak membuat marah. Banyak orang tua mencubit, menjewer, buah hatinya hanya karna kesal, misalnya saat anak tidak menurut, tantrum, berkelahi dengan teman dan sebagainya (Saputra, 2022). Hal itu mempengaruhi kondisi mental tokoh minut. Anak yang sering mendapatkan kekerasan fisik maupun emosional akan menimbulkan masalah perilaku diusia-usia berikutnya. Misalnya sulit berkonsentrasi, malas sekolah, kurang percaya diri, mudah cemas dan lain-lain (Wati, 2018). Dengan kondisi tokoh minut yang menderita karna kekerasan yang ia terima dari ibu tirinya menyebabkan terganggunya perkembangan fisik pada dirinya, berbeda dengan teman seusianya pertumbuhan tokoh minut tidak berkembang secara optimal.

Dapat dianalisis bahwa dampak kekerasan fisik pada tokoh Minut tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mempengaruhi kondisi mentalnya. Rujukan pada (Wati, 2018) menegaskan bahwa anak yang sering mengalami kekerasan fisik maupun emosional dapat mengalami masalah perilaku di masa dewasa. Tokoh Minut, yang secara rutin menerima kekerasan dari ibu tirinya, mengalami gangguan perkembangan fisik dan psikologis. Perilaku sulit berkonsentrasi, kurang percaya diri, dan ketidakmampuan untuk tumbuh secara optimal adalah hasil konkret dari pengaruh negatif tersebut. Dengan demikian, cerpen ini menjadi medium yang mempertegas urgensi untuk mengatasi kekerasan dalam keluarga, karena dampaknya bukan hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga merambah ke aspek-aspek psikologis dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang.

Tekanan Batin

Ibu tiri yang diharapkan bisa menjadi pengganti ibu kandungnya yang memberikan kasih sayang dan tempat perlindungan malah memberikan luka yang mendalam bagi tokoh minut dan adik-adiknya. Keluarga toxic memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup toxic tersebut kepada keluarga

yang akan anak ini bangun di masa mendatang (Saskara, 2020). Dalam cerita cerpen ibu Tiri karya Afifah Ardi tersebut justru tokoh minut lah yang menjadi pengganti peran ibu untuk adik-adiknya. Perlu diketahui bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan (Dini, 2023). Tokoh minut harus menjadi dewasa untuk menjaga adk-adiknya dengan mengesampingkan kondisi dirinya sendiri. Anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dari perlakuan yang tidak menyenangkan justru menjadi korban kekerasan baik oleh keluarga maupun oleh pihak lain yang menjadi pengasuh atau wali (Hidayah, 2018).

Keadanlah yang membuat mental sang tokoh minut menjadi kuat walaupun terkadang ia merasakan iri terhadap anak-anak seusianya yang bebas belajar dan bermain tanpa memikirkan beban-bebah keluarga. Bapak dan adik-adiknya lah yang menjadi penguat disaat tokoh minut mengalami keresahan hati. Tokoh minut melihat perjuangan bapak untuk keluarganya dan memikirkan masa depan adik-adiknya sehingga ia tidak berhenti berjuang untuk mereka.

“Sudah cukup penderitaan ini, aku sudah benar-benar muak dengan nya”(Afifah ardi, 2018:168).

Perasaan dan kekecewaan yang mendalam oleh tokoh minut memunculkan rasa marah dengan keadaan yang diperbuat oleh ibu tirinya memunculkan dendam dalam diri tokoh minut. Perasaan dendam tersebut mampir saja membuat tokoh minut hilang akal dan lepas kendali. Namun melihat kondisi adik-adiknya membuat tokoh minut berfikir kembali. Tokoh minut memiliki rasa iba jika adik-adiknya kehilangan ibu mereka. Penderitaan selama tinggal bersama ibu tirinya membuat tokoh minut kelelahan dengan sikap ibu tiri yang tidak melakukan tugasnya dan bersikap semena-mena. Bukan hal yang mudah bagi tokoh minut menjalani kehidupan dengan memiliki ibu tiri yang justru memberikan luka batin yang mendalam. Banyak yang harus direlakan oleh tokoh minut, tidak seperti anak-anak seumurannya yang senang bermain dan fokus belajar.

Sehingga pada cerpen “Ibu Tiri” karya Afifah Ardi, tokoh Minut mengalami penderitaan yang mendalam akibat perlakuan ibu tirinya yang seharusnya menjadi pengganti ibu kandungnya. Keluarga yang toxic menciptakan efek jangka panjang terutama pada sisi psikologis, berpotensi menimbulkan trauma yang dapat memengaruhi pola hidup anak di masa mendatang. Tokoh Minut, meskipun harus menjadi dewasa untuk menjaga adik-adiknya, merasakan beban berat sebagai pengganti ibu. Meski penuh dengan kekecewaan dan dendam terhadap ibu tirinya, tokoh Minut tetap berjuang demi masa depan adik-adiknya yang terlihat lebih penting. Keseharian Minut dipenuhi dengan perasaan iba dan kelelahan akibat perlakuan ibu tirinya yang tidak manusiawi, sementara anak-anak seusianya dapat menikmati kebebasan bermain dan belajar tanpa beban keluarga. Penderitaan dan ketahanan mental tokoh Minut menciptakan naratif yang kuat tentang kekuatan karakter dan pengorbanan yang dilakukan demi keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa cerpen “Ibu Tiri” karya Afifah Ardi menjadi cerminan penderitaan yang mendalam yang dialami tokoh Minut. Kekerasan fisik yang rutin diterima dari ibu tirinya, ditambah dengan beban menjadi pengganti ibu untuk adik-adiknya, menciptakan narasi tragis tentang kehidupan tokoh Minut. Penderitaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mempengaruhi kondisi mental dan emosionalnya. Tokoh Minut harus menjalani kehidupan dengan kehilangan perlindungan ibu yang seharusnya diberikan, menghasilkan pertarungan internal yang kompleks antara kewajiban dan kepahitan pribadi. Meskipun tokoh Minut mengalami dendam dan kelelahan, dia tetap menunjukkan kekuatan karakter dengan memegang teguh kewajibannya untuk melindungi adik-adiknya, memberikan dimensi optimisme dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit.

Sehingga cerpen tersebut memberikan pesan kuat tentang pentingnya kesadaran terhadap kekerasan dalam keluarga dan dampaknya yang melampaui dimensi fisik. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak anak dan keberlanjutan masalah kekerasan dalam keluarga. Program pendidikan dan sosialisasi di tingkat masyarakat dapat membantu menyadarkan bahwa perlindungan anak harus diutamakan dan kekerasan harus diberantas. Selain itu, peningkatan peran pemerintah dan

lembaga perlindungan anak dalam memberikan layanan konseling dan bantuan hukum bagi korban kekerasan sangat penting. Kesadaran akan dampak jangka panjang dari kekerasan dalam keluarga juga harus diperkuat melalui literasi sastra dan media untuk membangun empati dan dukungan sosial terhadap korban. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Dini, J. P. (2023). Adversity Quotient sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(7), 225.
- Hidayah, N. &. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 107-114.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Rokhmansyah, A. V. (2018). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya oka Rusmini. *Litera*, 17(3).
- Saputra, M. R. (2022). Konsep dan Pengaplikasian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Tingkat MI/SD. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 98-108.
- Saskara, I. P. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.
- Sidik, H. &. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34.
- Wati, D. E. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal Varidika*, 30(1), 21-26.
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme*, 19(1), 102-115.
- Zakaria, N. H. (2023). Medicinal potentials of *Strobilanthes crispus* (L.) and *Orthosiphon stamineus* Benth. In the management of kidney stones: A review and bibliometric analysis. . *Journal of Herbal Medicine*, 100773.